

Analisis Pemanfaatan *WiFi* Melalui Taman Baca Digital sebagai Alat Komunikasi dalam Meningkatkan literasi Baca Nagari Pasilihan

Tri Yuliani¹, Deswita², Riki Rakarno³, Mutia Aini Ahmad⁴

¹Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar

²Program Studi Pemikiran Politik Islam, Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar

³Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar

⁴Program Studi Psikologi Islam, Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar
Email Korespondensi : triyuliani@uinmybatusangkar.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the utilization of WiFi through the Digital Reading Park as a communication tool to enhance reading literacy in Nagari Pasilihan. In an era where digital access is increasingly crucial for education and community empowerment, the presence of free WiFi infrastructure in public spaces opens new opportunities for literacy development in rural areas. The research adopts a qualitative descriptive method, combining field observations, interviews with community members, local leaders, and youth, as well as document analysis. The findings reveal that the Digital Reading Park, supported by accessible internet, serves not only as a center for reading and learning but also as a medium for social communication and knowledge sharing. It significantly increases reading interest among the youth, fosters digital literacy, and strengthens community engagement. However, challenges such as limited digital content in local languages and lack of consistent facilitation remain. The study concludes that the integration of digital infrastructure with community-based reading spaces can play a transformative role in improving literacy levels, especially when aligned with local cultural values and participatory management. It highlights the importance of collaboration between government, community, and educational stakeholders to ensure sustainability and inclusivity. This research contributes to the growing discourse on digital inclusion and grassroots communication strategies for literacy improvement in marginalized rural communities.

Keywords: Digital reading park, Interest in Reading, Pasilihan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan *WiFi* melalui Taman Baca Digital sebagai alat komunikasi dalam meningkatkan literasi baca di Nagari Pasilihan. Di tengah era digital yang semakin menekankan pentingnya akses informasi, keberadaan infrastruktur *WiFi* gratis di ruang publik membuka peluang baru untuk pengembangan literasi di daerah pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggabungkan observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat, tokoh lokal, dan generasi muda, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Baca Digital yang didukung akses internet berfungsi tidak hanya sebagai pusat membaca dan belajar, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial dan berbagi pengetahuan. Keberadaan taman baca ini mendorong minat baca, memperkuat literasi digital, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat secara aktif. Namun demikian, masih terdapat kendala seperti terbatasnya konten digital berbahasa lokal serta kurangnya pendampingan yang

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I2.5464 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi infrastruktur digital dengan ruang baca berbasis komunitas memiliki peran transformasional dalam meningkatkan tingkat literasi, khususnya jika dikelola secara partisipatif dan sesuai dengan nilai budaya lokal. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan pendidikan menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan dan inklusivitas program ini. Temuan ini berkontribusi pada wacana penguatan strategi komunikasi berbasis akar rumput dan inklusi digital dalam meningkatkan literasi di wilayah terpencil.

Kata Kunci: Taman baca Digital, Literasi Minat Baca, Pasilihan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini telah menghadirkan peluang besar dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan literasi masyarakat, bahkan hingga ke wilayah pedesaan. Salah satu bentuk konkret dari kemajuan tersebut adalah pemanfaatan jaringan *Wireless Fidelity (WiFi)* gratis yang mulai diterapkan di beberapa nagari sebagai fasilitas publik yang mendukung kegiatan belajar masyarakat. Ketertarikan peneliti terhadap topik ini berangkat dari fenomena inisiatif lokal di Nagari Pasilihan yang mulai memanfaatkan Taman Baca Digital sebagai sarana edukatif berbasis teknologi untuk menjawab tantangan rendahnya literasi baca di kalangan warganya. Nagari Pasilihan Kabupaten Solok adalah Nagari yang memiliki jumlah penduduk sekitar 200 KK dan berada pada daerah yang jauh dari kota tidak terjangkau sinyal telekomunikasi sesuai standar.

Berdasarkan survei awal 10-11 Desember 2022 keadaan demografis Nagari Pasilihan adalah sebagai berikut: 1) Usia; Usia 0-12 Tahun usia anak sekolah dengan jumlah sekitar 200 org (hanya ada 1 Sekolah Dasar (SD) di lingkungan nagari, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berada di luar nagari, 2) Pendidikan; Tingkat pendidikan masyarakat di Nagari sekitar 50% menyelesaikan pendidikan hingga SMA. 10% putus sekolah dan 10% tidak menduduki bangku pendidikan karena lebih memilih berwirausaha secara mandiri ataupun turunan dari keluarga. 3) Pendapatan; Pendapatan masyarakat 80% dari hasil ladang dengan mengambil getah karet, dan lainnya bercocok tanam mengolah hasil alam. 4) Minat; Masyarakat nagari kurang berminat dalam urusan pendidikan dan pembelajaran lebih memiliki ketertarikan ke bidang bisnis dan ekonomi mulai dari usia remaja, khususnya di lingkup siswa SMA. 5) Tata Letak; Wilayah jauh dari kota dengan keterbatasan alat komunikasi, sinyal internet dan transportasi umum serta keterbatasan sarana dan prasarana yang layak untuk mendukung proses pendidikan. 6) Tempat tinggal; Tempat tinggal masyarakat di nagari pasilihan berada pada kontur tanah yang berbukit-bukit. Rumah warga berkelompok sesuai dengan kepemilikan dan suku setempat. Jauh dari jorong ke jorong lainnya.

Infomasi dari data survei awal memberikan gambaran bahwa, Nagari Pasilihan memiliki keterbatasan dalam hal potensi wilayah yang jauh dari kota, dan masalah yang berhubungan dengan budaya positif di daerah yang masih berkembang. Hal ini bisa

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5464 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

terlihat dari usaha pengembangan pendidikan dengan jumlah terbatas, dan ketertarikan dalam pembelajaran minim. Perihal potensi aset produktifitas sumber daya manusia dalam pengembangan diri seperti *melek* huruf dan minat baca masyarakat Nagari juga masih tergolong rendah yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan anggaran pengadaan perpustakaan, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan ragam dari ketersediaan koleksi baca, layanan baca atau perpustakaan yang belum ada, tenaga pengelola yang tidak tersedia, minat membangun wilayah baca belum ada, dan pemahaman tentang pentingnya budaya baca juga tidak terlihat serta sosialisasi dalam peningkatan produktifitas serta wawasan warga masyarakat juga tidak terlihat. Informasi ini juga didukung dengan hasil wawancara awal 11 Desember 2022 yang mengatakan bahwa data anak usia sekolah yang tertarik dalam membaca juga berada dalam kategori rendah sebanyak 20%, mereka lebih tertarik dengan teknologi *gadget* seperti *HandPhone* karena ketersediaan *WiFi* gratis yang ada di kantor wali nagari.

Berdasarkan fakta tersebut mengindikasikan bahwa meskipun *WiFi* sudah tersedia di ruang publik seperti Taman Baca Digital, pemanfaatannya masih belum optimal sebagai media komunikasi dan peningkatan literasi masyarakat. Hal ini menimbulkan urgensi untuk mengkaji lebih dalam bagaimana keberadaan Taman Baca Digital berbasis *WiFi* ini benar-benar dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam membangun budaya baca, memperkuat literasi digital, dan mendukung komunikasi antarwarga di nagari yang secara geografis dan sosial cukup terisolasi. Penelitian ini menjadi penting untuk merumuskan strategi pemanfaatan teknologi informasi yang relevan, inklusif, dan kontekstual sesuai kebutuhan serta karakteristik masyarakat lokal, sehingga mampu menjadi solusi terhadap rendahnya minat baca dan akses pendidikan di Nagari Pasilihan. Ketertarikan anak kepada teknologi HP menjadi problematika yang mendilema bagi masyarakat sekitar. Survei awal 11 Desember 2022 di SD Nagari Pasilihan kepada anak usia 7-12 tahun membuktikan bahwa, 13 dari 15 orang yang telah diwawancarai sudah memiliki Hp sendiri meskipun layanan internet susah namun mereka berusaha mendapatkan *WiFi* gratis dari kantor wali nagari. Keadaan ini sangat berbanding terbalik dengan wacana dan target pemerintah yang berusaha menjadikan masyarakat literasi yang suka membaca namun kenyataannya wacana hilang karena kehadiran teknologi lebih cepat daari pada koleksi baca yang ada di nagari pasilihan.

Ketersediaan *WiFi* gratis yang ada di kantor *Wali Nagari* hakikatnya merupakan salah satu bentuk layanan dari perpustakaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat. *Wali Nagari* adalah jabatan setingkat Kepala Desa yang memimpin sebuah Nagari di Sumatera Barat. Layanan internet *hotspot* atau *WiFi* yang ada saat ini masih belum termanfaatkan secara maksimal sesuai kepentingan dan usia pengguna. Saat ini layanan *WiFi* hanya dimanfaatkan oleh anak usia sekolah untuk bermain *game online* (kecanduan *game online*), tiktok, media sosial *online*, youtube, instgram dan layanan *online* lainnya. Survel awal 11 Desember 2022 tergambar pada 15 anak usia sekolah bahwa, 15 orang tersebut terlihat memegang HP secara berkelompok atau individu

mengakses layanan *WiFi* gratis sepulang sekolah untuk bermain *game online* dan medsos tiktok. Hal yang sangat miris terjadi dikarenakan kurang mampu memberikan pemahaman layanan *WiFi* gratis kepada masyarakat sekitar agar lebih terarah dan berdayaguna positif. Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana pemanfaatan *WiFi* melalui Taman Baca Digital berperan sebagai alat komunikasi dalam meningkatkan literasi baca masyarakat di Nagari Pasilihan? Tujuan dari penelitian ini Untuk menganalisis pemanfaatan *WiFi* melalui Taman Baca Digital sebagai alat komunikasi yang dapat meningkatkan literasi baca masyarakat di Nagari Pasilihan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pemanfaatan *WiFi* melalui Taman Baca Digital dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dalam meningkatkan literasi baca masyarakat di Nagari Pasilihan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali realitas sosial dan pengalaman langsung masyarakat terkait penggunaan fasilitas digital dalam konteks lokal yang khas. Fokus penelitian terletak pada praktik komunikasi, pola interaksi sosial, serta persepsi masyarakat terhadap manfaat keberadaan Taman Baca Digital.

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: Tahap Persiapan: Meliputi penentuan lokasi penelitian, pengumpulan data sekunder tentang Nagari Pasilihan, serta penyusunan pedoman wawancara dan observasi. Tahap Pengumpulan Data Lapangan: Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti pengelola Taman Baca Digital, tokoh masyarakat, guru, orang tua, dan remaja pengguna taman baca. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas di Taman Baca Digital serta dokumentasi kegiatan. Tahap Reduksi Data: Data yang diperoleh diklasifikasi dan diseleksi berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian, yaitu pemanfaatan *WiFi* dan literasi baca. Tahap Penyajian Data: Data disusun secara naratif dan tematik untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Tahap Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan: Peneliti melakukan triangulasi data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk menjamin validitas temuan, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengikuti model *Miles* dan *Huberman* yang mencakup tiga alur kegiatan:

1. **Reduksi data:** Proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari hasil wawancara dan observasi.
2. **Penyajian data:** Penyusunan informasi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau kutipan tematik untuk melihat hubungan antarfenomena.
3. **Penarikan kesimpulan dan verifikasi:** Merumuskan makna dari data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial dan kultural dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai alat komunikasi dan literasi, serta memahami hambatan dan peluang yang dihadapi masyarakat Nagari Pasilihan dalam konteks pembangunan literasi berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Baca Digital di Nagari Pasilihan merupakan inisiatif lokal yang bertujuan untuk memperluas akses informasi dan meningkatkan literasi masyarakat melalui penyediaan *WiFi* gratis. Keberadaan *WiFi* di taman baca dimaksudkan untuk menjembatani keterbatasan akses ke bahan bacaan cetak dan sumber belajar lainnya, terutama bagi anak-anak dan remaja yang tinggal jauh dari pusat kota. Dalam pelaksanaannya, pemanfaatan *WiFi* ini tidak hanya untuk membaca buku digital, tetapi juga digunakan untuk berkomunikasi, belajar *daring*, mengakses konten video edukatif, dan menjalin koneksi sosial melalui media digital. Berdasarkan hasil observasi dan survei lapangan yang dilakukan terhadap 30 *respondent* dari berbagai kalangan (anak-anak, remaja, orang tua, dan pengelola taman baca), diperoleh data tentang bentuk pemanfaatan *WiFi* yang dilakukan masyarakat Nagari Pasilihan. Tabel berikut menggambarkan distribusi jenis aktivitas masyarakat dalam menggunakan *WiFi*:

Tabel 1. Jenis Pemanfaatan *WiFi* di Taman Baca Digital Nagari Pasilihan

No	Jenis Aktivitas	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Membaca atau buku digital	9	30%
2	Belajar <i>daring</i> atau akses materi pelajaran	8	26.7%
3	Komunikasi melalui media sosial	6	20%
4	Menonton video edukatif (YouTube, dll.)	4	13.3%
5	Bermain game <i>online</i> atau hiburan	3	10%
Total		30	100%

Sumber Data: Yuliani, 2025

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa 60% responden menggunakan *WiFi* untuk keperluan yang mendukung literasi dan pendidikan (membaca dan belajar *daring*). Hal ini menunjukkan bahwa *WiFi* telah dimanfaatkan secara fungsional, meskipun masih terdapat penggunaan untuk hiburan yang kurang edukatif. Hasil ini juga menggambarkan adanya potensi positif dalam penggunaan *WiFi* untuk mendukung kegiatan belajar dan membaca, meskipun perlu diimbangi dengan pengawasan dan pendampingan yang memadai (Livingstone, 2012). Wawancara dilakukan dengan 6 informan utama yang terdiri dari pengelola taman baca, guru, orang tua, dan pelajar. Hasil wawancara menunjukkan adanya pandangan positif terhadap keberadaan *WiFi*, namun juga mengungkap beberapa kendala teknis dan sosial.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara Terkait Pemanfaatan WiFi

Informan	Kutipan Wawancara	Keterangan
Pengelola TB	"Banyak anak-anak datang sore hari untuk akses internet, kadang belajar, kadang sekadar buka YouTube."	Aktivitas variatif, perlu pendampingan
Guru SD	"Kami menyarankan siswa cari materi tambahan lewat internet, tapi kadang sinyal tidak stabil."	Keterbatasan infrastruktur
Pelajar SMP	"Saya sering baca lewat aplikasi iPusnas dan belajar dari YouTube karena buku di rumah tidak banyak."	Pemanfaatan <i>WiFi</i> untuk literasi
Orang Tua	"Kami senang anak-anak bisa belajar pakai HP, tapi kadang juga jadi kebanyakan main game."	Butuh kontrol penggunaan
Pemuda Nagari	" <i>WiFi</i> ini bagus, tapi banyak remaja pakai buat scrolling medsos, belum semua sadar pentingnya belajar."	Literasi digital belum merata
Kepala Jorong	"Kalau bisa ada pelatihan rutin, biar <i>WiFi</i> ini benar-benar untuk peningkatan pengetahuan."	Perlu edukasi dan fasilitasi berkelanjutan

Sumber Data: Yuliani, 2025

Ringkasan hasil wawancara pada tabel 2 di atas mengindikasikan bahwa meskipun *WiFi* telah dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi dan akses informasi, masih dibutuhkan rise dan strategi pendampingan dan pembinaan berkelanjutan agar penggunaannya lebih terarah. Misalnya, analisis kebutuhan mitra dan juga pelatihan penggunaan aplikasi edukatif, analisis kontrol penggunaan media hiburan, dan studi penguatan literasi digital sejak dini. Dari data dan wawancara yang dikumpulkan, dapat dianalisis bahwa pemanfaatan *WiFi* di Nagari Pasilihan berperan ganda yakni pertama, bisa sebagai alat komunikasi informasi, karena memungkinkan akses terhadap bacaan, video edukasi, dan *platform* belajar *daring*. Kedua, bisa sebagai media interaksi sosial, karena warga juga memanfaatkan *WiFi* untuk berkomunikasi melalui media sosial, grup belajar *online* dan kegiatan komunitas.

Namun, tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya literasi digital, terutama di kalangan orang tua dan anak usia dini. Selanjutnya, keterbatasan infrastruktur, seperti sinyal yang lemah dan minimnya perangkat digital dan minimnya pendampingan, yang menyebabkan potensi *WiFi* lebih banyak digunakan untuk hiburan ketimbang edukasi. Maka dari itu, hasil analisis pemanfaatan *WiFi* di Taman Baca Digital belum sepenuhnya maksimal dalam meningkatkan literasi baca, namun telah menunjukkan arah dan potensi yang kuat jika dikelola dengan pendekatan partisipatif dan edukatif. Keberadaan *WiFi* di Taman Baca Digital merupakan bentuk intervensi teknologi yang strategis dalam menjembatani kesenjangan akses informasi dan pembelajaran di daerah tertinggal

seperti Nagari Pasilihan.

Pemanfaatan *WiFi* memiliki tiga dimensi penting yakni akses pendidikan, transformasi belajar dan penguatan literasi digital. Pertama, *WiFi* menjembatani kesenjangan akses akibat letak geografis Nagari Pasilihan yang sulit dijangkau transportasi umum. Hal ini mendukung konsep pendidikan untuk semua (*education for all*) sebagaimana digaungkan oleh UNESCO pada tahun 2015. Kedua, anak-anak dan remaja mulai mengakses pembelajaran berbasis aplikasi digital seperti iPusnas, Rumah Belajar, dan YouTube Edu, menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran konvensional ke model pembelajaran mandiri berbasis teknologi (Means, et al., 2014). Ini sejalan dengan kebutuhan kompetensi abad 21, yaitu kemampuan berpikir kritis, keterampilan teknologi, dan belajar sepanjang hayat (Trilling & Fadel, 2009). Ketiga, *WiFi* mendukung literasi fungsional, yakni kemampuan mengakses dan memanfaatkan informasi untuk kehidupan sehari-hari. Namun, rendahnya literasi digital masyarakat, terutama orang tua dan usia dini, menjadi tantangan utama. Sebagaimana Livingstone (2012) tekankan, literasi digital bukan hanya soal akses, tetapi juga soal kapasitas memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara bijak.

Transformasi Pembelajaran Menuju Literasi Digital dan Akses Pendidikan yang Lebih Merata

Kondisi geografis Nagari Pasilihan yang berbukit-bukit dan terpencil menyebabkan keterbatasan sarana pendidikan, khususnya untuk jenjang SMP dan SMA yang berada di luar nagari. Keberadaan *WiFi* publik melalui Taman Baca Digital membuka ruang baru bagi anak-anak dan remaja untuk tetap mengakses pembelajaran secara *daring*, baik melalui video pembelajaran, materi dari guru yang dibagikan lewat grup WhatsApp, maupun *platform* seperti *Google Classroom* atau Rumah Belajar. Hal ini merupakan solusi pragmatis dalam mengatasi keterbatasan fisik dan geografis pendidikan.

Hasil lapangan menunjukkan bahwa sebagian pelajar telah memanfaatkan *WiFi* untuk mengakses aplikasi perpustakaan digital seperti iPusnas, atau menonton video pembelajaran di YouTube Edu dan Ruangguru. Ini menandakan adanya pergeseran pola belajar dari tradisional ke digital. Dengan bimbingan yang tepat, hal ini akan mendorong terbentuknya kompetensi belajar mandiri, keterampilan digital, dan kemampuan berpikir kritis yang merupakan bagian dari kompetensi abad 21. Namun, tantangan literasi digital masih cukup besar, terutama pada kelompok usia dini dan orang tua. Sebagian masyarakat belum mampu membedakan antara konten yang edukatif dan hiburan, sehingga diperlukan pendekatan edukatif agar *WiFi* tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan semata, untuk lebih jelas hasil analisis pemanfaatan *WiFi* di Nagari Pasilihan, lihat gambar 1.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I2.5464 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 1. Transformasi Digital melalui Pembangunan Balai digital
(Sumber Foto: Rikarno, 2025)

Penguatan Literasi Fungsional Berbasis Komunitas

Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan *WiFi* di Taman Baca Digital berpotensi memperkuat literasi fungsional, terutama ketika informasi yang diakses berkaitan dengan pertanian, wirausaha, atau keterampilan hidup yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat nagari. Dengan memanfaatkan *WiFi* sebagai sarana komunikasi literasi, taman baca ini menjadi ruang edukasi informal yang memperluas ekosistem belajar di luar sekolah. Jika dikelola secara kolaboratif antara sekolah, nagari, dan komunitas, taman baca dapat menjadi model pendidikan non-formal berbasis digital yang inklusif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, lihat gambar 2.



Gambar 2. Wawancara dengan remaja dalam rangka kebermanfaatan sarana dan prasarana *WiFi* di nagari sekaligus mengedukasi pemanfaatan *WiFi* pada remaja nagari
(Sumber Foto: Rikarno, 2025)

Peran Edukator dan Pendamping

Salah satu temuan penting adalah minimnya peran pendamping atau fasilitator di Taman Baca Digital. Tanpa arahan dan pembinaan, *WiFi* berpotensi digunakan untuk hal-hal yang tidak mendukung pendidikan. Oleh karena itu, kehadiran edukator atau relawan literasi sangat penting untuk mengarahkan penggunaan teknologi digital sesuai tujuan pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh informan (Guru SD) pada gambar 3 di bawah: *"Sebenarnya sangat bagus ada WiFi, tapi kalau tidak diarahkan ya anak-anak malah nonton konten hiburan terus"*.



Gambar 3. Wawancara dengan Guru dan Pemuka Adat Nagari
(Sumber Foto: Rikarno, 2025)

Pernyataan ini menguatkan urgensi program literasi digital dan pelatihan pemanfaatan teknologi untuk keperluan belajar. Secara keseluruhan, pemanfaatan *WiFi* di Taman Baca Digital memiliki nilai strategis dalam memperluas akses pendidikan dan memperkuat literasi di wilayah terpencil. Namun, agar manfaat tersebut maksimal, diperlukan sinergi antara infrastruktur digital, sumber belajar digital yang relevan, serta pembinaan masyarakat. Literasi digital harus dijadikan bagian dari kurikulum komunitas, agar *WiFi* tidak menjadi fasilitas pasif, melainkan alat aktif pemberdayaan pendidikan masyarakat Nagari Pasilihan.

Berdasarkan hasil survei, observasi lapangan, wawancara, dan analisis dari sudut pandang pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *WiFi* melalui Taman Baca Digital di Nagari Pasilihan memiliki potensi besar sebagai alat komunikasi literasi dan sarana pendukung pendidikan non-formal. *WiFi* telah membuka akses bagi anak-anak, remaja, dan sebagian masyarakat untuk menjangkau sumber belajar digital yang sebelumnya sulit diakses karena keterbatasan geografis dan infrastruktur pendidikan. Aktivitas seperti membaca *e-book*, belajar *daring*, dan menonton video edukatif mulai

dilakukan oleh masyarakat, menunjukkan arah positif dalam peningkatan minat literasi baca. Namun, pemanfaatan tersebut belum sepenuhnya maksimal dan merata. Masih terdapat tantangan dalam bentuk rendahnya literasi digital, minimnya pendampingan, penggunaan *WiFi* yang cenderung hiburan di kalangan remaja, serta keterbatasan jaringan dan perangkat. Selain itu, peran komunitas, guru, dan fasilitator taman baca masih sangat dibutuhkan untuk mengarahkan penggunaan *WiFi* agar selaras dengan tujuan pendidikan. Dengan kata lain, keberadaan *WiFi* bukan hanya sekadar alat bantu teknologi, tetapi harus diposisikan sebagai bagian dari strategi pengembangan pendidikan berbasis komunitas yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Jika dikelola dengan baik dan ditopang oleh sinergi lintas sektor, Taman Baca Digital berpotensi menjadi ruang belajar bersama yang efektif dan kontekstual, menjadikan literasi sebagai gerakan kolektif di tingkat nagari.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *WiFi* melalui Taman Baca Digital di Nagari Pasilihan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan akses informasi dan aktivitas literasi baca masyarakat, terutama bagi pelajar dan remaja. Akses internet yang tersedia secara gratis telah dimanfaatkan untuk membaca buku digital, belajar *daring*, serta mengakses konten edukatif lainnya, yang mengindikasikan adanya potensi teknologi sebagai alat komunikasi literasi di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan. Namun, pemanfaatan ini belum sepenuhnya optimal karena masih dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti rendahnya literasi digital, kurangnya pendampingan dalam penggunaan *WiFi*, serta keterbatasan jaringan dan perangkat teknologi yang dimiliki masyarakat. Selain itu, sebagian besar masyarakat, terutama generasi muda, masih cenderung menggunakan fasilitas internet untuk hiburan daripada untuk tujuan edukatif. Belum ada pengawasan dari walinagari terkait layanan yang diberikan. Dengan demikian, diperlukan upaya kolaboratif dari pemerintah nagari, sekolah, pengelola taman baca, dan masyarakat untuk memperkuat fungsi edukatif dari Taman Baca Digital. Literasi digital, pelatihan penggunaan teknologi informasi, dan pendampingan belajar menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan *WiFi* sebagai alat komunikasi dan pembelajaran. Ke depan, integrasi antara infrastruktur digital dan penguatan kapasitas literasi masyarakat dapat menjadi model pemberdayaan pendidikan berbasis komunitas yang relevan dan berkelanjutan di daerah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanni (2019). Strategi Pengembangan Budaya Baca Melalui Layanan Buku Bergulir di Nagari Lumpo. *Jurnal Pembangunan Nagari*. Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2019: 134-149.
- Ahlqvist, G., Larsson, J. O., Von Rosen, T., Westling Allodi, M., & Rydelius, P. A. (2019). The Sävsjö-school-project: A cluster-randomized trial aimed at improving the literacy of beginners - Achievements, mental health, school satisfaction and reading

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5464 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- capacity at the end of grade three using an alternative school curriculum. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 13(1), 1–15.
<https://doi.org/10.1186/s13034-019-0285-0>
- Bernasconi, E., Ceriani, M., Mecella, M., & Catarci, T. (2022). Design, realization, and user evaluation of the ARCA system for exploring a digital library. *International Journal on Digital Libraries*. <https://doi.org/10.1007/s00799-022-00343-0>
- Boulous Walker, M. (2022). Nature, Obligation, and Transcendence: Reading Luce Irigaray with Mary Graham. *Sophia*, 61(1), 187–201. <https://doi.org/10.1007/s11841-022-00907-2>
- Boyask, R., Harrington, C., Milne, J., & Smith, B. (2022). "Reading Enjoyment" is Ready for School: Foregrounding Affect and Sociality in Children's Reading for Pleasure. *New Zealand Journal of Educational Studies*, 0123456789.
<https://doi.org/10.1007/s40841-022-00268-x>
- Braid, A. (2006). The use of a digital rights management system for article delivery. *Journal of Digital Asset Management*, 2(2), 103–108.
<https://doi.org/10.1057/palgrave.dam.3640080>
- Brangier, E., Dinet, J., & Eilrich, L. (2009). The 7 basic functions of a digital Library - Analysis of focus groups about the usefulness of a thematic digital library on the history of european integration. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 5617 LNCS(PART 1), 345–354. https://doi.org/10.1007/978-3-642-02556-3_40
- Finucane, E., O'Brien, A., Treweek, S., Newell, J., Das, K., Chapman, S., Wicks, P., Galvin, S., Healy, P., Biesty, L., Gillies, K., Noel-Storr, A., Gardner, H., O'Reilly, M. F., & Devane, D. (2021). Does reading a book in bed make a difference to sleep in comparison to not reading a book in bed? The People's Trial—an online, pragmatic, randomised trial. *Trials*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13063-021-05831-3>
- Geering, L. (1999). The human quest for meaning. In P. T. P. Wong (Ed.), *Tomorrow's God: How We Create Our Worlds* (and applic). Routledge.
https://doi.org/10.7810/9780908912667_6
- Gooding, P., & Terras, M. (2017). Inheriting library cards to Babel and Alexandria: contemporary metaphors for the digital library. *International Journal on Digital Libraries*, 18(3), 207–222. <https://doi.org/10.1007/s00799-016-0194-2>
- Horton, A., & McLean Davies, L. (2022). Where are the students? A close reading of priorities and silences in scholarly and public debates on VCE English (1990–2021). *Australian Educational Researcher*, 0123456789.
<https://doi.org/10.1007/s13384-022-00543-2>

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I2.5464 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Green, L. W., George, M. A., Daniel, M., Frankish, C. J., Herbert, C. J., Bowie, W. R., & O'Neill, M. (1995). Study of Participatory Research in Health Promotion: Review and Recommendations for the Development of Participatory Research in Health Promotion in Canada.
- J.M., C., J., M., & J.B., R. (2019). Successful implementation of a reflective practice curriculum in an internal medicine residency training program. *Journal of General Internal Medicine*, 34(2 Supplement), S847–S848.
<http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=emexa&NEWS=N&AN=629003508>
- Jacquez, F., Vaughn, L. M., & Wagner, E. (2013). Youth as Partners, Participants or Passive Recipients: A Review of Children and Adolescents in Community-Based Participatory Research (CBPR). *American Journal of Community Psychology*, 51(1–2), 176–189.
- Jagodzińska, A. (2022). How to Create a Hebrew Reader? Olam Katan (1901–1904) and the Young Hebrew Reading Public. *Children's Literature in Education*, 0123456789.
<https://doi.org/10.1007/s10583-022-09520-w>
- Livingstone, S. (2012). *Children and the Internet: Great Expectations, Challenging Realities*. Cambridge: Polity Press.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., Bakia, M., & Jones, K. (2014). The Effectiveness of Online and Blended Learning: A Meta-Analysis of the Empirical Literature. *Teachers College Record*, 116(1), 1–47.
- Junoko, S., Yulius, Y., & Prasetya, D. (2020). Perancangan Kampanye Sosial Dampak Game Online Bagi Remaja Di Kota Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i2.1856>
- Soler, J. (2016). The politics of the teaching of reading. *Prospects*, 46(3–4), 423–433.
<https://doi.org/10.1007/s11125-017-9415-8>
- Stiawan, M., Patriansah, M., & Mubarat, H. (2023). Buku Ensiklopedia Tentang Kidal sebagai Media Komunikasi Visual untuk Anak-Anak. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 8(2), 143–150. DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i2.3258>
- Tsakonas, G., & Kamps, J. (2020). Current research on theory and practice of digital libraries: best papers from TPD L 2017. *International Journal on Digital Libraries*, 21(1), 1–3. <https://doi.org/10.1007/s00799-020-00278-4>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action for the Implementation of Sustainable Development Goal 4*. Paris: UNESCO Publishing

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No. 02 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5464 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- van Rijk, Y., Volman, M., de Haan, D., & van Oers, B. (2017). Maximising meaning: creating a learning environment for reading comprehension of informative texts from a Vygotskian perspective. *Learning Environments Research*, 20(1), 77–98.
<https://doi.org/10.1007/s10984-016-9218-5>
- Xu, Y., Wong, R., He, S., Veldre, A., & Andrews, S. (2020). Is it smart to read on your phone? The impact of reading format and culture on the continued influence of misinformation. *Memory and Cognition*, 48(7), 1112–1127.
<https://doi.org/10.3758/s13421-020-01046-0>
- Yang, G., Badri, M., Al Rashedi, A., & Almazroui, K. (2018). The role of reading motivation, self-efficacy, and home influence in students' literacy achievement: a preliminary examination of fourth graders in Abu Dhabi. *Large-Scale Assessments in Education*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s40536-018-0063-0>
- Warschauer, M. (2004). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. Cambridge, MA: MIT Press.